

## ANALISIS KERAGAAN PERIKANAN TANGKAP DI KOTA TERNATE (*Performance Analysis of Fisheries Capture at Ternate City*)

Oleh:

Rommy M. Abdullah<sup>1\*</sup>, Sugeng Hari Wisudo<sup>2</sup>, Daniel R. Monintja<sup>2</sup>,  
M. Fedi A. Sondita<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This research is aimed to identify the performance of capture fisheries in Ternate city. Performance of these include the development of number of capture fisheries households /RTP, fishing boats, fishing gear, fishing production, post-harvest handling, fishing areas and fishing seasons. The result showed that the average growth of number of capture fisheries households in Ternate city decreased by 2.67%. Fishing boats structure is still dominated by small-scale fisheries (87.85%). An average of amount fishing gears occurred in purse seine (24.55%/year). The development of average annual production of capture fisheries in ten last years increased by 14.61% to the type of fish caught are dominated by skipjack (*Katsuwonus Pelamis*). Post-harvest handling is fresh consumption (15.854,87 tonnes). Catching fish was conducted in the Maluku Sea (WPP 716) and season arrests were made throughout the year and peak season in January-April and September-October.*

**Key words:** fishery captures, fishery resources, Ternate City

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaan perikanan tangkap di Kota Ternate. Keragaan tersebut meliputi perkembangan jumlah nelayan/RTP, kapal penangkapan, alat tangkap, produksi penangkapan, penanganan pasca panen, daerah penangkapan ikan dan musim penangkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah nelayan rata-rata per tahun di Kota Ternate mengalami penurunan sebesar 2,67%. Struktur armada penangkapan masih didominasi oleh perikanan tangkap skala kecil yaitu sebesar sebesar 87,85%. Peningkatan rata-rata jumlah alat tangkap terbesar terjadi pada alat tangkap *purse seine* yaitu sebesar 24,55%/tahun. Perkembangan produksi rata-rata tahunan perikanan tangkap di Kota Ternate dalam sepuluh tahun terakhir meningkat sebesar 14,61% dengan jenis ikan yang ditangkap didominasi oleh cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Penanganan pasca panen adalah konsumsi segar yaitu sebesar 15.854,87 ton. Penangkapan ikan dilakukan di perairan Laut Maluku (WPP 716) dan musim penangkapan dilakukan sepanjang tahun dan musim puncak pada bulan Januari-April serta September-Oktober.

**Kata kunci:** perikanan tangkap, sumberdaya perikanan, Kota Ternate

### PENDAHULUAN

Perikanan tangkap di Kota Ternate merupakan salah satu kegiatan ekonomi andalan dan menjadi salah satu *prime mover* karena kontribusinya cukup besar bagi produksi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor, PS TKL IPB; FPIK Unsrat Manado

\* Korespondensi: ryuta.fikri@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Staf Pengajar Sekolah Pascasarjana IPB Bogor

perikanan daerah. Dengan luas 5.795,4 km<sup>2</sup>, Kota Ternate lebih didominasi oleh wilayah laut sebesar 95,2%. Kegiatan perikanan tangkapnya menghasilkan berbagai jenis hasil tangkapan berupa ikan konsumsi bernilai ekonomis penting.

Dengan demikian perikanan tangkap di Kota Ternate mempunyai prospek yang menguntungkan dimasa depan, baik untuk peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat maupun berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam pengembangannya, pemanfaatan terhadap sumberdaya perikanan tangkap di wilayah ini perlu disertai dengan pengelolaan yang lebih memadai.

Pengelolaan perikanan antara lain meliputi proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi (UU No. 45 Tahun 2009). Sejalan dengan proses pengumpulan informasi ini dan misi pembangunan kelautan dan perikanan di Indonesia (DJPT 2005), yaitu memahami, memanfaatkan, dan memelihara sumberdaya perikanan, maka salah satu upaya awal dalam pengelolaan perikanan adalah memahami keberadaan keragaan pembangunan perikanan termasuk didalamnya perikanan tangkap, sehingga dalam upaya pengelolaannya lebih memadai dan tidak menimbulkan tekanan terhadap sumberdaya perikanan tersebut. Selain itu, informasi keragaan perikanan tangkap diharapkan mampu menjadi referensi bagi *stakeholders* kelautan dan perikanan di daerah maupun nasional dalam mengetahui dan memahami pencapaian pembangunan secara kuantitatif yang telah dilakukan di sektor kelautan dan perikanan di Kota Ternate.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaan perikanan tangkap di Kota Ternate. Keragaan perikanan tangkap meliputi perkembangan jumlah nelayan/RTP, kapal penangkapan, alat tangkap, trip penangkapan, volume produksi dan nilai produksi penangkapan, penanganan pasca panen, daerah penangkapan (*fishing ground*), dan musim penangkapan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2009 sampai dengan bulan Januari 2010 di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara yang berasal dari para pelaku perikanan seperti nelayan/ABK sebanyak lima belas orang, pengumpul (*dibo-dibo*) sebanyak sepuluh orang, dan petugas TPI Dufa-dufa dan pasar Gamalama masing-masing satu orang. Pemilihan nelayan sebagai contoh dilakukan secara aksidental (*accidental sampling*) kepada responden yang dipandang orang tersebut layak diterima sebagai sumber data/informasi (Ruslan 2003). Data tersebut adalah data mengenai daerah penangkapan (*fishing ground*) dan musim penangkapan serta sebagian data penanganan pasca panen. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran pustaka yang sudah tersedia di instansi terkait, seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Ternate, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara, dan BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Ternate. Data yang dikumpulkan terdiri dari data jumlah nelayan/RTP, kapal penangkapan, jenis alat tangkap, trip penangkapan, volume produksi dan nilai produksi penangkapan.

Pengolahan dan analisis datanya dikerjakan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (Nasir 1983). Data yang dianalisis meliputi data keragaan 5 tahun terakhir (2005-2009) seperti jumlah nelayan/RTP, kapal penangkapan, alat tangkap, trip operasi penangkapan ikan, volume dan nilai produksi penangkapan, serta penanganan pasca panen. Dalam menghitung produktivitas alat tangkap dilakukan dengan pembagian antara jumlah hasil tangkapan (*catch*) dengan jumlah upaya penangkapan (*effort*) pada satuan waktu (Sparre and Venema 1998).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nelayan/RTP

Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) di Kota Ternate menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara tahun (2009) sebanyak 414 unit atau sebesar 1,1% dari jumlah RT di Kota Ternate. Perkembangan jumlah RTP rata-rata per tahun di Kota Ternate dari tahun 2005 sampai 2009 mengalami penurunan sebesar 2,67% yaitu dari sebesar 464 buah pada tahun 2005 menjadi 414 buah pada tahun 2009 (Tabel 1).

Tabel 1 Perkembangan jumlah RTP dan jumlah penduduk, jumlah RT, dan jumlah kapal motor di Kota Ternate, 2005-2009.

Rincian	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
	2005	2006	2007	2008	2009	2005- 2009	2008 -2009
Jumlah penduduk	151.178	163.166	170.778	176.838	183.113 <sup>)</sup>	4,92	3,55
Jumlah RT	32.024	34.533	34.852	36.089	37.571 <sup>)</sup>	4,10	4,11
RTP	464	474	471	466	414	(2,67)	(11,16)
Jumlah kapal motor	293	303	298	297	240	(4,44)	(19,19)
Perbandingan antara jumlah RTP dan RT : 1,1%							

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara tahun (2005-2009); BPS Kota Ternate (2009); \*) angka prediksi

Hal yang sama juga terjadi dari tahun 2008–2009 dimana terjadi penurunan sebesar 11,16%. Penurunan jumlah RTP ini, tidak seiring dengan perkembangan jumlah RT di Kota Ternate. Perkembangan rata-rata per tahun jumlah RT di Kota Ternate mengalami peningkatan sebesar 4,10%, yaitu dari 32.044 buah pada tahun 2005 menjadi 37.571 pada tahun 2009.

Penurunan jumlah RTP dan peningkatan jumlah RT mengindikasikan bahwa semakin lama jumlah RTP/nelayan di Kota Ternate akan semakin kecil keberadaannya di Kota Ternate. Fakta menunjukkan bahwa penurunan RTP ini disebabkan oleh adanya beberapa RTP yang mengalihkan pekerjaannya menjadi tenaga kuli bangunan akibat kapal/perahu dan alat tangkap yang mereka gunakan telah mengalami kerusakan sehingga tidak dapat berproduksi lagi. Keadaan ini berbeda dengan jumlah RTP sebagaimana dilaporkan dari studi lain di Indonesia. Jumlah RTP di Indramayu meningkat setiap tahun rata-rata sebesar 1,8% dari 30.256 RTP. Peningkatan ini disebabkan oleh dampak resesi ekonomi dimana banyak tenaga kerja perusahaan industri yang mengalami PHK hingga beralih ke industri perikanan baik sebagai buruh atau nelayan tangkap (Hamdan *et al.*, 2006). Begitu juga jumlah nelayan di pantai Utara Jawa yang meliputi 38 kabupaten/kota, yang meliputi Provinsi Banten, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur menunjukkan meningkat dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 15,87% (Suyasa *et al.*, 2007).

Bila dilihat dari jumlah kapal yang beroperasi, terkesan tidak seimbang dimana jumlah RTP adalah sebesar 414 buah, sedangkan jumlah kapal motor yang beroperasi adalah sebesar 240 buah. Perkembangan jumlah rata-rata per tahun jumlah kapal motor dari tahun 2005-2009 mengalami penurunan sebesar 4,44%, dan hampir dua kali lebih besar dibandingkan dengan penurunan jumlah RTP rata-rata yang sebesar 2,67%. Hal yang serupa juga terlihat dari penurunan di tahun 2008-2009 dimana penurunan jumlah kapal motor sebesar 19,19% dan penurunan jumlah RTP sebesar 11,16%.

### Kapal Penangkapan

Komposisi jenis kapal penangkap ikan didominasi oleh kapal motor yaitu 138 unit (38,98%), disusul kemudian oleh perahu tanpa motor sebesar 114 unit (32,20%) dan motor tempel sebesar 102 unit (28,81%). Dari jenis kapal motor tersebut didominasi oleh kapal motor berukuran < 5 GT sebesar 69 unit yaitu 50,00%, disusul kemudian oleh kapal motor berukuran 10-20 GT yaitu sebesar 22,46%, dan selebihnya kapal motor berukuran 5-10 GT sebesar 26 unit (18,84%) dan kapal motor berukuran 20-30 GT sebesar 12 unit (8,70%). Secara keseluruhan, komposisi kapal perikanan di Kota Ternate sebagian besar masih didominasi oleh usaha perikanan tangkap skala kecil yaitu sekitar 87,85% (perahu tanpa motor, motor tempel, dan kapal motor < 10 GT), dan hanya sekitar 12,15% (> 10 GT) di lakukan oleh usaha perikanan skala yang lebih besar (Tabel 2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan perikanan tangkap Kota Ternate sampai saat ini adalah usaha perikanan tangkap skala kecil. Charles (2001) mengatakan bahwa skala usaha perikanan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya berdasarkan ukuran kapal yang dioperasikan.

Tabel 2 Perkembangan jumlah kapal menurut ukuran kapal (GT) di Kota Ternate, 2005-2009.

Jenis Kapal	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
	2005 (unit)	2006 (unit)	2007 (unit)	2008 (unit)	2009 (unit)	2005-2009	2008-2009
Perahu Tanpa Motor	135	135	137	136	114	(3,86)	(16,18)
Motor Tempel	152	152	155	155	102	(8,05)	(34,19)
Kapal Motor	141	151	143	142	138	(0,43)	(2,82)
0 – 5 (GT)	58	67	58	58	69	5,26	18,97
5 – 10 (GT)	69	69	71	70	26	(15,34)	(63,86)
10 – 20 (GT)	8	9	8	8	31	72,22	288
20 – 30 (GT)	6	6	6	6	12	25,00	100
Jumlah	428	438	435	433	354	(4,26)	(18,24)

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009).

Komposisi kapal perikanan ini sama dengan komposisi armada perikanan tangkap di Indonesia. Menurut KKP (2009) komposisi kapal perikanan di Indonesia sebagian besar masih didominasi oleh usaha perikanan tangkap skala kecil yaitu sekitar 97,11%, dan hanya sekitar 2,89% di lakukan oleh usaha perikanan skala yang lebih besar. Struktur armada perikanan tangkap nasional didominasi oleh perahu motor tempel 233.530 buah (39,17%), disusul kemudian oleh perahu tanpa motor sebanyak 205.460 buah (34,46%), dan kapal motor 157.240 buah (26,37%). Berasal dari 26,37% ini, kapal motor berukuran < 5 GT yaitu sebesar 69,70%, disusul kemudian oleh kapal motor berukuran 5-10 GT yaitu sebesar 19,33%, dan selebihnya kapal motor dengan ukuran bervariasi dari 10 sampai dengan di atas 200 GT. Komposisi armada perikanan berukuran < 5 GT dan 5-10 GT tersebut memberikan gambaran bahwa perikanan skala kecil berperan besar dalam perikanan nasional.

Dominannya armada penangkapan berukuran kecil (kapal tanpa motor dan kapal motor tempel) di Kota Ternate pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya penguasaan modal (kapital) oleh nelayan, sehingga kemampuan dalam melakukan investasi pada kapal yang ukurannya lebih besar dan alat tangkap yang lebih produktif menjadi rendah. Dengan demikian, sebagian besar daerah operasi penangkapan nelayan yang berbasis Kota Ternate menjadi sangat terbatas, dan tidak jauh dari pantai. Sementara nelayan yang mampu menjangkau daerah penangkapan lebih jauh dan bahkan sampai seputar Pulau Batang Dua di Laut Maluku, hanyalah nelayan yang menggunakan kapal motor dengan ukuran relatif besar dimana nelayan ini jumlahnya terbatas, karena membutuhkan biaya investasi maupun operasi relatif besar.

Peningkatan rata-rata per tahun jumlah kapal motor terbesar terjadi pada kapal motor yang berukuran antara 10-20 GT sebesar 72,22% yaitu dari 8 buah kapal pada tahun 2005 menjadi 31 buah kapal pada tahun 2009, disusul kemudian oleh kapal motor berukuran 20-30 GT (25%). Perkembangan yang serupa juga terlihat pada tahun 2008-2009. Jumlah kapal motor terbesar terjadi pada kapal motor yang berukuran antara 10-20 GT sebesar 288% yaitu dari 8 buah kapal pada tahun 2008 menjadi 31 buah kapal pada tahun 2009, disusul kemudian oleh kapal motor berukuran 20-30 GT (100%). Penurunan jumlah kapal terjadi pada kapal motor berukuran 5-10 GT sebesar 15,34% yaitu dari 69 buah kapal pada tahun 2005 menjadi 26 buah kapal pada tahun 2009, disusul kemudian oleh kapal motor tempel dan kapal tanpa motor sebesar 11,91% yaitu dari 287 buah kapal pada tahun 2005 menjadi 216 buah pada tahun 2009.

Peningkatan dan penurunan jumlah unit kapal penangkapan ikan tersebut pada dasarnya sejalan dengan program motorisasi dan pengadaan kapal penangkap ikan yang penangkapannya dapat menjangkau perairan yang lebih jauh (di sekitar pulau Batang Dua) baik dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara, maupun dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ternate.

### Alat Tangkap

Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara terdapat 17 jenis alat tangkap yang dioperasikan di wilayah Kota Ternate. Dilihat dari alat tangkap yang dioperasikan, terdapat 10 jenis alat tangkap yang memiliki jumlah unit yang banyak, sedangkan 7 jenis alat tangkap lainnya memiliki jumlah yang sedikit. Kesepuluh jenis alat tangkap yang memiliki jumlah unit terbanyak yaitu *purse seine*, *gillnet*, *pole and line*, *bottom handline*, pukut pantai, jaring insang hanyut, rawai tuna, pancing tonda, jaring insang lingkaran, dan bubu.

Tabel 3 Perkembangan jumlah alat tangkap di Kota Ternate, 2005-2009.

No.	Jenis Alat Tangkap	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
		2005 (unit)	2006 (unit)	2007 (unit)	2008 (unit)	2009 (unit)	2005 - 2009	2008 - 2009
1.	<i>Purse seine</i>	18	21	28	24	39	24,55	62,50
2.	<i>Gillnet</i>	24	24	24	24	20	(4,17)	(16,67)
3.	<i>Pole and line</i>	35	38	40	42	40	3,52	(4,76)
4.	<i>Bottom handline</i>	30	30	40	40	18	(5,42)	(55,00)
5.	Pukat pantai	18	18	18	18	18	0,00	0,00
6.	Jaring insang hanyut	18	18	15	15	15	(4,17)	0,00
7.	Rawai tuna	14	15	15	15	12	(3,21)	(20,00)
8.	Pancing tonda	20	20	22	42	22	13,32	(47,62)
9.	Jaring insang lingkaran	21	21	22	21	18	(3,52)	(14,29)
10.	Bubu	10	12	10	10	10	(0,83)	0,00
11.	Rawai hanyut	4	4	4	4	4	0,00	0,00
12.	Rawai tetap	3	4	4	4	2	(4,17)	(50,00)
13.	Bagan tancap	2	2	2	2	2	0,00	0,00
14.	Sero	1	1	1	1	1	0,00	0,00
15.	<i>Muroami</i>	3	2	3	3	3	4,17	0,00
16.	<i>Trammel net</i>	4	4	3	3	3	(6,25)	0,00
17.	Jaring klitik	2	2	1	1	1	(12,5)	0,00

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009)

Secara keseluruhan, jenis alat tangkap *pole and line* merupakan alat tangkap terbanyak yaitu 40 unit disusul kemudian oleh alat tangkap *purse seine* dan pancing tonda masing-masing sebanyak 39 unit dan 22 unit. Dominannya alat tangkap *pole and line* di Kota

Ternate ini diikuti juga oleh beberapa wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, seperti di Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Selatan masing-masing sebanyak 45 unit, dan Kabupaten Halmahera Utara sebanyak 30 unit (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara 2009). Selain itu juga dominan pada wilayah lain di kawasan timur Indonesia seperti di Provinsi Gorontalo, Papua, dan Sulawesi Selatan (Monintja *et al.*, 2001).

Peningkatan rata-rata tahunan dari seluruh jenis alat tangkap yang ada hanya terdapat 4 alat tangkap yang mengalami peningkatan yaitu *purse seine*, *pole and line*, pancing tonda, dan *muroami*, sedangkan 13 alat tangkap lainnya mengalami penurunan jumlah atau tetap atau tidak berubah. Peningkatan jumlah alat tangkap rata-rata per tahun terbesar terjadi pada alat tangkap *purse seine* yaitu sebesar 24,55% yaitu dari 18 unit pada tahun 2005 menjadi 39 buah kapal pada tahun 2009, disusul kemudian oleh alat tangkap pancing tonda (13,32%). Selanjutnya pada tahun 2008-2009, hanya alat tangkap *purse seine* yang mengalami peningkatan yaitu sebesar 62,50%, sedangkan alat tangkap lainnya tidak mengalami peningkatan jumlah bahkan mengalami penurunan (Tabel 3). Peningkatan dan penurunan jumlah alat tangkap di lokasi penelitian disebabkan oleh adanya program pengadaan alat tangkap baik dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara, maupun dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ternate setiap tahun dan terdapat beberapa alat tangkap yang mengalami kerusakan dan tidak bisa beroperasi lagi.

Tabel 4 Perkembangan jumlah trip operasi penangkapan ikan menurut jenis alat tangkap di Kota Ternate, 2005–2009.

No.	Jenis Alat Tangkap	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
		2005	2006	2007	2008	2009	2005 - 2009	2008 - 2009
1.	<i>Purse seine</i>	5.040	5.040	5.040	5.760	8.892	17,17	54,38
2.	<i>Gillnet</i>	4.290	4.310	4.320	4.320	4.080	(1,21)	(5,56)
3.	<i>Pole and line</i>	7.560	8.208	8.640	9.072	9.600	16,16	5,82
4.	<i>Bottom handline</i>	6.840	6.840	9.120	9.600	4.320	(4,10)	(55,00)
5.	Pukat pantai	4.752	4.752	3.888	4.320	4.410	(1,25)	(2,08)
6.	Jaring insang hanyut	2.376	2.376	1.800	1.800	3.060	11,44	70,00
7.	Rawai tuna	1.680	2.160	2.160	2.160	2.304	8,81	6,67
8.	Pancing tonda	3.360	3.360	3.696	3.696	3.960	4,29	7,14
9.	Jaring insang lingkaran	4.032	4.032	3.960	3.024	4.104	2,57	35,71
10.	Bubu	720	1.296	1.080	1.080	1.080	15,83	0,00
11.	Rawai hanyut	864	864	864	832	816	(1,41)	(1,92)
12.	Rawai tetap	252	432	432	432	216	5,36	(50,00)
13.	Bagan tancap	21	252	252	96	48	247,2	(50,00)
14.	Sero	168	168	168	168	168	0,00	0,00
15.	<i>Muroami</i>	84	120	180	432	540	64,46	25,00
16.	<i>Trammel net</i> *)	-	-	-	-	-	-	-
17.	Jaring klitik	120	120	60	60	0	(37,50)	(100)

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009); \*) data tidak tersedia

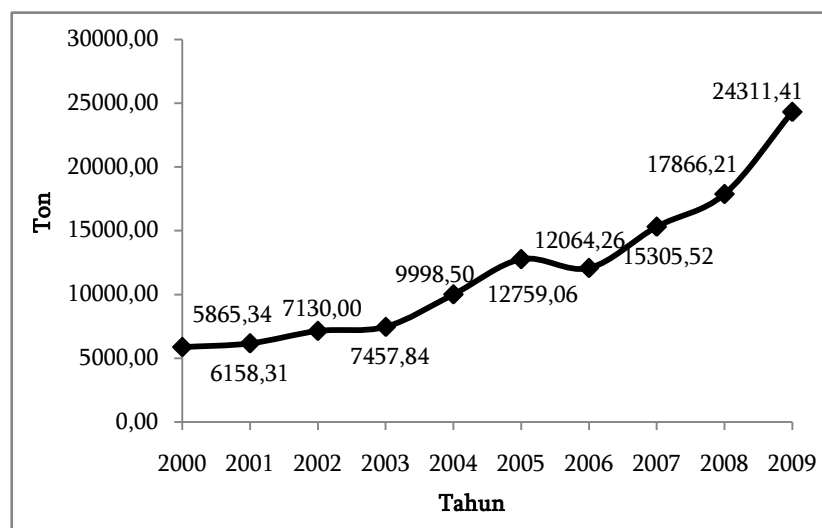
Frekuensi melaut (*trip*) dari masing-masing alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan di Kota Ternate sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2009 alat tangkap *pole and line* memiliki jumlah *trip* terbesar yaitu 9.600 kali, disusul kemudian oleh alat tangkap *purse seine* sebesar 8.892 kali. Peningkatan jumlah trip rata-rata per tahun terjadi pada alat tangkap bagan tancap sebesar 247,2%. Namun pada tahun 2008-2009 terjadi penurunan sebesar 50% yaitu 96 kali pada tahun 2008 menjadi 48 kali pada tahun 2009 (Tabel 4). Penurunan ini disebabkan karena alat tangkap ini telah banyak mengalami kerusakan sehingga tidak dapat beroperasi.

Peningkatan jumlah trip tertinggi tahun 2008-2009 terjadi pada alat tangkap *purse seine* sebesar 54,38% yaitu sebanyak 5.760 kali pada tahun 2008 menjadi 8.892 kali pada tahun 2009. Hal ini berkorelasi dengan peningkatan jumlah unit alat tangkap *purse seine* pada tahun tersebut.

### Produksi Penangkapan

Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Ternate (2009), produksi penangkapan perikanan tangkap pelagis besar Kota Ternate meliputi cakalang (*Katsuwonus pelamis*), layang (*Decapterus spp*), tongkol (*Auxis thazard*), dan tuna (*Thunnus spp*). Selain itu juga masih terdapat beberapa perikanan pelagis kecil lainnya yang ditangkap walaupun memiliki produktivitas yang rendah. Pada periode tahun 2000-2009, perkembangan produksi rata-rata tahunan perikanan tangkap di Kota Ternate meningkat sebesar 14,61%, yaitu dari 5.865,34 ton pada tahun 2000 menjadi 24.311,41 ton pada tahun 2009. Peningkatan produksi disebabkan oleh peningkatan jumlah alat tangkap dan adanya pengadaan kapal penangkap ikan yang memiliki ukuran lebih besar yang penangkapannya dapat menjangkau perairan yang lebih jauh di wilayah WPP 716 (Laut Maluku).

Dalam periode ini juga terlihat terjadinya penurunan produksi yaitu pada tahun 2000 sebesar 15,21% dan tahun 2006 sebesar 5,45%. Penurunan produksi pada tahun 2000 dan 2006 masing-masing disebabkan karena banyaknya kapal yang tidak melakukan operasi penangkapan akibat terjadinya konflik sosial (kerusuhan) dan terdapat beberapa kapal penangkapan yang melakukan perbaikan (*docking*). Gambar 1 memperlihatkan perkembangan produksi hasil perikanan tangkap Kota Ternate dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mulai tahun 2000-2009.



Gambar 1 Perkembangan produksi perikanan tangkap Kota Ternate, 2000-2009.

Sumber: BPS Kota Ternate 2002-2004; Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara 2004-2009

Perkembangan produksi hasil perikanan tersebut merupakan hasil produksi dari setiap alat tangkap yang beroperasi di Kota Ternate. Volume produksi alat penangkap ikan yang dioperasikan di perairan Kota Ternate menunjukkan bahwa volume produksi tertinggi diperoleh dari alat tangkap *pole and line* yaitu 11.040,00 ton dengan peningkatan rata-rata per tahun sebesar 26,07%, disusul kemudian oleh alat tangkap *purse seine* yaitu 9.781,20 ton sebesar 20,49%. Dalam hitungan prosentase, peningkatan produksi rata-rata per tahun terbesar terjadi pada jenis alat tangkap *muroami* yaitu sebesar 35,65%. Namun karena jumlah

alat tangkap ini sedikit, maka alat tangkap ini hanya bisa menghasilkan volume produksi sebesar 27,00 ton pada tahun 2009.

Selanjutnya peningkatan volume produksi pada tahun 2008-2009, tercatat terjadi pada alat tangkap jaring insang hanyut yaitu sebesar 69,99%, disusul kemudian oleh alat tangkap *purse seine* dan *pole and line* yang masing-masing sebesar 48,30% dan 35,23% (Tabel 5). Tingginya volume produksi alat tangkap jaring insang hanyut disebabkan oleh tingginya frekuensi melaut (*trip*) dari alat tangkap ini yang dioperasikan oleh nelayan di Kota Ternate sebagaimana disajikan dalam Tabel 4 yaitu sebesar 70%.

Tabel 5 Perkembangan produksi tahunan menurut jenis alat tangkap Kota Ternate, 2005–2009.

No.	Jenis Alat Tangkap	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
		2005 (Ton)	2006 (Ton)	2007 (Ton)	2008 (Ton)	2009 (Ton)	2005 - 2009	2008 - 2009
1.	<i>Purse seine</i>	4.837,11	4.925,42	6.048,00	6595,56	9.781,20	20,49	48,30
2.	<i>Gillnet</i>	211,36	149,69	149,60	67,39	81,60	(15,78)	21,09
3.	<i>Pole and line</i>	4.546,73	4.442,66	6.266,25	8.164,00	11.040,00	26,07	35,23
4.	<i>Bottom handline</i>	368,65	309,72	412,95	720,00	646,00	20,36	(10,28)
5.	Pukat pantai	521,60	552,42	451,96	346,68	346,00	(8,94)	(0,20)
6.	Jaring insang hanyut	181,34	97,91	74,18	74,18	126,10	(0,06)	69,99
7.	Rawai tuna	562,71	400,12	745,72	540,00	564,48	8,61	4,53
8.	Pancing tonda	671,32	605,88	666,47	739,20	972,00	10,66	31,49
9.	Jaring insang lingkaran	303,45	290,79	285,60	453,60	615,60	22,15	35,71
10.	Bubu	46,65	15,12	12,60	12,60	12,56	(21,14)	(0,32)
11.	Rawai hanyut	82,52	65,78	65,78	61,79	65,65	(5,03)	6,25
12.	Rawai tetap	175,60	124,51	50,32	42,77	21,38	(38,42)	(50,01)
13.	Bagan tancap	136,70	28,35	28,35	9,6	9,6	(36,35)	0,00
14.	Sero	4,91	2,24	2,24	2,24	2,24	(13,59)	0,00
15.	<i>Muroami</i>	9,71	7,61	11,41	21,60	27,00	35,65	25,00
16.	<i>Trammel net</i>	94,45	44,27	33,20	14,40	0	(58,59)	(100)
17.	Jaring klitik	4,25	1,77	0,89	0,06	0	(60,16)	(100)

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009)

Penurunan produksi rata-rata per tahun terbesar terjadi pada jaring klitik sebesar 60,16% yaitu 4,55 ton pada tahun 2005 menjadi 0,06 ton pada tahun 2009. Disusul kemudian oleh *trammel net* dan rawai tetap yang masing-masing sebesar 58,59% dan 38,42%. Pada tahun 2008-2009, penurunan produksi terbesar terjadi pada rawai tetap sebesar 50,01%, yaitu 175,60 ton pada tahun 2008 menjadi 21,38 ton pada tahun 2009. Disusul kemudian oleh *bottom handline* sebesar 10,28%. Bahkan, pada tahun 2009, *trammel net* dan jaring klitik tidak menghasilkan produksi. Penurunan volume produksi dari ketiga alat tangkap ini disebabkan antara lain oleh kurang produktifnya alat-alat tangkap ini sehingga nelayan dari ketiga alat tangkap ini yang berpindah menggunakan alat tangkap *pole and line* dan *purse seine* sebagai anak buah kapal (ABK).

Dilihat dari tingkat produktivitas alat tangkap pada tahun 2009 *pole and line* dapat dikatakan merupakan alat tangkap yang paling produktif dalam melakukan penangkapan untuk menghasilkan produksi yaitu 1,15 ton per *trip* dengan peningkatan pada satu tahun terakhir sebesar 27,79%. Prosentase peningkatan produktivitas ini masih lebih kecil



dibandingkan dengan bagan tancap yaitu sebesar 100%, namun peningkatan produksi bagan tancap hanya sebesar 0,20 ton/trip (Tabel 6).

Tabel 6 Perkembangan produktivitas jenis alat tangkap di Kota Ternate, 2005-2009 (ton/trip).

No.	Jenis Alat Tangkap	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
		2005	2006	2007	2008	2009	2005-2009	2008-2009
1.	<i>Purse seine</i>	0,96	0,94	1,20	1,00	1,10	4,76	10,00
2.	<i>Gillnet</i>	0,05	0,03	0,03	0,02	0,02	(14,14)	0,00
3.	<i>Pole and line</i>	0,60	0,54	0,73	0,90	1,15	18,97	27,79
4.	<i>Bottom handline</i>	0,05	0,05	0,05	0,08	0,08	12,54	0,00
5.	Pukat pantai	0,11	0,12	0,12	0,08	0,08	(6,82)	0,00
6.	Jaring insang hanyut	0,08	0,04	0,04	0,04	0,04	(11,50)	0,00
7.	Rawai tuna	0,33	0,19	0,35	0,25	0,25	3,02	0,00
8.	Pancing tonda	0,20	0,18	0,18	0,20	0,25	5,97	22,73
9.	Jaring insang lingkaran	0,08	0,07	0,07	0,15	0,15	22,95	0,00
10.	Bubu	0,06	0,01	0,01	0,01	0,01	(20,58)	0,00
11.	Rawai hanyut	0,10	0,08	0,08	0,08	0,08	(3,53)	0,00
12.	Rawai tetap	0,70	0,29	0,12	0,10	0,10	(33,31)	0,00
13.	Bagan tancap	6,51	0,11	0,11	0,10	0,20	(2,35)	100
14.	Sero	0,03	0,01	0,01	0,01	0,01	(13,59)	0,00
15.	<i>Muroami</i>	0,12	0,06	0,06	0,05	0,05	(16,58)	0,00
16.	Jaring klitik	0,04	0,01	0,01	0,01	0,00	(0,48)	(100)

Sumber: Diolah dari data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009)

Selanjutnya dalam lima tahun terakhir, peningkatan rata-rata produktivitas alat tangkap tertinggi terjadi pada jaring insang lingkaran sebesar 22,95%, disusul kemudian oleh *pole and line* sebesar 18,97%. Sebaliknya, penurunan produktivitas terbesar terjadi pada rawai tetap sebesar 33,31% yaitu 0,70 ton/trip pada tahun 2005 menjadi sebesar 0,10 ton/trip pada tahun 2009. Penurunan produktivitas terbesar satu tahun terakhir terjadi pada jaring klitik yaitu sebesar 100%. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara tahun 2009 sedikitnya terdapat 27 jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan di wilayah Kota Ternate. Keseluruhan jenis ikan yang ditangkap tersebut didominasi oleh cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dengan volume produksi sebesar 9.469,95 ton, diikuti kemudian oleh layang (*Decapterus spp*) sebesar 5.579,26 ton, teri (*Stolephorus spp*) sebesar 2.205,60 ton, tuna (*Thunnus spp*) sebesar 2.193,65 ton, dan tongkol (*Euthynnus spp*) sebesar 1.948,39 ton (Tabel 7).

Peningkatan volume produksi rata-rata lima tahun terakhir dari jenis ikan yang ditangkap terbesar di Kota Ternate adalah jenis ikan tuna (*Thunnus spp*) yaitu sebesar 43,09%, dimana ditangkap sebesar 600,80 ton pada tahun 2005 menjadi 2.193,65 ton pada tahun 2009. Kemudian disusul oleh jenis layang (*Decapterus spp*) sebesar 34,52%. Demikian halnya dengan peningkatan jenis ikan yang tertangkap terbesar satu tahun terakhir tercatat pada jenis tuna (*Thunnus spp*) dan layang (*Decapterus spp*) yang masing-masing sebesar 80,42% dan 61,55%. Walaupun rata-rata volume tertinggi didominasi oleh tuna (*Thunnus spp*) dan layang (*Decapterus spp*), namun dilihat dari besarnya volume produksi dalam lima tahun terakhir masih didominasi oleh cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Tingginya volume produksi jenis ini berkorelasi dengan jumlah alat tangkap dan armada penangkapan yang beroperasi di perairan Kota Ternate.

Tingginya volume produksi cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan layang (*Decapterus spp*) di Kota Ternate serupa dengan wilayah lain di kawasan timur Indonesia seperti di Papua dan Sulawesi Selatan. Simbolon dan Mustaruddin (2006) mengemukakan bahwa penangkapan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Kabupaten Sorong memberikan kontribusi tertinggi dari total penangkapan yaitu 7.639 ton per tahun. Sementara penangkapan layang (*Decapterus spp*)

di Selat Makassar bagian selatan berkontribusi sekitar 58% dari keseluruhan hasil penangkapan (Prasetyo dan Suwarso, 2010).

Tabel 7 Perkembangan volume produksi menurut jenis ikan dominan di Kota Ternate, 2005-2009.

No	Jenis Ikan	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
		2005 (Ton)	2006 (Ton)	2007 (Ton)	2008 (Ton)	2009 (Ton)	2005- 2009	2008- 2009
1.	Cakalang ( <i>Katsuwonus pelamis</i> )	5.342,78	4.465,08	5.442,58	6.090,56	9.469,95	18,21	55,49
2.	Layang ( <i>Decapterus spp</i> )	3.142,15	1.396,93	3.064,86	3.453,67	5.579,26	34,52	61,55
3.	Tuna ( <i>Thunnus spp</i> )	600,80	551,93	948,92	1.215,89	2.193,65	43,09	80,42
4.	Teri ( <i>Stolephorus spp</i> )	2.153,80	949,19	1.678,24	2.110,28	2.205,60	12,78	4,52
5.	Tongkol ( <i>Euthynnus spp</i> )	905,42	1.028,65	1.073,70	1.374,05	1.948,39	21,94	41,80

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009)

Tabel 8 Perkembangan nilai produksi (dalam rupiah) menurut jenis ikan dominan di Kota Ternate, 2005-2009.

No	Jenis Ikan	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
		2005 (jutaan)	2006 (jutaan)	2007 (jutaan)	2008 (jutaan)	2009 (jutaan)	2005- 2009	2008- 2009
1.	Cakalang ( <i>Katsuwonus pelamis</i> )	26.713,89	22.325,38	38.098,03	73.086,73	94.699,48	43,91	29,57
2.	Layang ( <i>Decapterus spp</i> )	15.710,74	6.984,63	15.324,28	29.356,18	47.423,68	54,24	61,55
3.	Tuna ( <i>Thunnus spp</i> )	3.004,00	2.759,67	6.642,44	14.590,69	28.517,45	86,92	95,45
4.	Teri ( <i>Stolephorus spp</i> )	10.768,99	4.745,95	8.391,22	8.478,36	24.261,65	52,02	186,16
5.	Tongkol ( <i>Euthynnus spp</i> )	5.885,21	6.686,22	6.442,18	13.053,52	18.509,71	38,60	41,80

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009)

Peningkatan volume produksi per tahun dari kelima jenis ikan yang dominan tertangkap di Kota Ternate sebagaimana disajikan pada Tabel 7, diikuti oleh peningkatan nilai produksi hasil tangkapan. Nilai total produksi perikanan tangkap Kota Ternate menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara pada tahun 2009 adalah Rp 244,52 milyar. Penyumbang nilai produksi ikan terbesar adalah jenis cakalang (*Katsuwonus pelamis*) sebesar Rp 94,69 milyar, disusul kemudian oleh jenis layang (*Decapterus spp*) sebesar Rp 47,42 milyar (Tabel 8).

Peningkatan nilai produksi rata-rata dalam lima tahun terakhir untuk jenis ikan yang ditangkap terbesar di Kota Ternate adalah jenis ikan tuna (*Thunnus spp*) yaitu sebesar 86,92% dengan nilai yang diperoleh sebesar Rp. 3 milyar pada tahun 2005 menjadi Rp. 28,52 milyar pada tahun 2009. Kemudian disusul oleh jenis layang (*Decapterus spp*) sebesar 54,24%. Selanjutnya peningkatan nilai produksi terbesar terjadi pada tahun 2008-2009. Tercatat bahwa jenis ikan teri (*Stolephorus spp*) sebesar 186,16%, dengan nilai Rp. 10,77 milyar pada tahun 2005 menjadi 24,26 milyar pada tahun 2009. Disusul kemudian dengan nilai produksi jenis ikan tuna sebesar 95,45%.

Tingginya prosentase peningkatan nilai produksi jenis ikan tuna (*Thunnus spp*) dan layang (*Decapterus spp*) di Kota Ternate dibandingkan jenis cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Kota Ternate dipengaruhi pasar utama dari ketiga jenis ikan ini. Pasar utama untuk jenis tuna (*Thunnus spp*) selain dilakukan penjualan di Kota Ternate juga sebagian lagi pemasarannya dilakukan antar daerah yaitu ke Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini dikarenakan harga jual ikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di Ternate. Demikian halnya untuk jenis dan layang (*Decapterus spp*), dimana pemasarannya sampai ke Provinsi Jawa Timur. Sementara jenis cakalang (*Katsuwonus pelamis*), pasar utamanya sebagian besar adalah lokal yaitu di Kota Ternate. Adapun tingginya nilai produksi jenis teri (*Stolephorus spp*) disebabkan karena pembelian untuk konsumsi sebagian masyarakat Maluku Utara termasuk Kota Ternate terhadap jenis ikan ini meningkat di saat pada musim-musim (bulan) tertentu dimana jenis ikan lainnya seperti cakalang layang dan tuna mengalami kenaikan harga.

### Penanganan Pasca Panen

Berdasarkan wawancara dengan nelayan yang ada di Kota Ternate, hasil tangkapan yang diperoleh sebagian besar diperjualbelikan melalui pembeli penampung (*Dibo-dibo*) yang berada di pelabuhan ikan, dan sebagian lagi langsung di jual ke pasar di samping sebagian digunakan untuk konsumsi harian untuk keluarga. Harga ikan yang dipasarkan berfluktuatif tergantung musim dan biasanya dijual per kilogram. Harga jenis ikan hasil tangkapan yang biasanya dipasarkan ke pembeli penampung dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Harga ikan hasil tangkapan yang di pasarkan ke pembeli penampung dan di pasar ikan.

No	Jenis Ikan	Musim dan harga ikan per kg (Rp)		
		Puncak	Sedang	Paceklik
1.	<i>Katsuwonus pelamis</i>	4.000–5.000	5.000– 6.000	6.000–10.000
2.	<i>Decapterus spp</i>	2.000–2.500	3.000–4.000	5.000 –6.000
3.	<i>Euthynnus spp</i>	2.000–3.000	3.000–4.000	4.000–5.000
4.	<i>Thunnus spp</i>	5.000 –7.000	10.000–15.000	15.000–20.000
5.	<i>Selaroides spp</i>	5.000–6.000	6.000– 7.000	8.000–9.000

Ikan yang dijual nelayan kepada *dibo-dibo* kemudian dijual kembali ke pedagang ikan di pasar ikan (pasar Dufa dufa dan pasar Gamalama), dan kemudian dijual kembali kepada masyarakat umum di Kota Ternate. Sifat pemasaran seperti ini dapat lebih menguntungkan *dibo-dibo*, karena harga pembelian diatur oleh mereka. Kondisi ini menyebabkan semakin sulitnya perpindahan hak penjualan dan berakibat semakin kecil keuntungan yang diperoleh oleh nelayan. Keadaan ini merupakan suatu permasalahan dalam pemasaran perikanan tangkap di Kota Ternate. Wiryawan *et al.* (2008) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan pemasaran perikanan terkait dengan pasar domestik adalah rendahnya nilai tawar nelayan yang disebabkan oleh sifat alamiah usaha dan hasil perikanan yang mudah rusak, musiman, heterogen dalam ukuran dan mutu serta lemahnya kondisi sosial-ekonomi mereka sehingga memungkinkan terciptanya suatu transaksi yang adil.

Sementara itu ada beberapa *dibo-dibo* yang menjual ikan pada beberapa tempat industri kecil yang berada di sekitar Kota Ternate untuk diolah kembali. Pengolahan ikan pada industri tradisional di Kota Ternate dilakukan melalui proses pengeringan, pindang, dan pengasapan (*fufu*).

Jenis perlakuan terhadap produksi perikanan tangkap terbesar untuk produksi ikan di Kota Ternate pada tahun 2009 adalah konsumsi segar yaitu sebesar 15.854,87 ton, disusul kemudian dengan jenis perlakuan pengeringan sebesar 3.972,41 ton. Peningkatan rata-rata per tahun jenis perlakuan terhadap produksi perikanan tangkap terbesar di Kota Ternate adalah pengeringan sebesar 77,76%, yaitu dari 931,30 ton pada tahun 2005 menjadi 1.838,19 ton pada tahun 2009, disusul kemudian oleh pengasapan sebesar 54,60%. Penurunan rata-rata pertahun terjadi pada jenis perlakuan pindangan sebesar 22,22% yaitu dari 62,10 ton pada tahun 2005 menjadi 28,08 ton pada tahun 2008 dan disusul kemudian oleh jenis perlakuan pembekuan (Tabel 10).

Peningkatan pada jenis perlakuan terhadap produksi perikanan tangkap terbesar dari tahun 2008 sampai 2009 terjadi pada jenis perlakuan pengeringan sebesar 255%, yaitu dari 1.118,21 ton menjadi 3.972,41 ton, disusul kemudian oleh jenis perlakuan konsumsi segar (43,79%) dan pengasapan (43,78%). Pada periode ini juga, penurunan perlakuan terhadap produksi perikanan tangkap hanya terjadi pada jenis perlakuan pembekuan sebesar 38,60% yaitu 3.831,17 ton pada tahun 2008 menjadi 2.352,49 ton pada tahun 2009.

Tabel 10 Perkembangan jenis perlakuan terhadap produksi perikanan tangkap di Kota Ternate Tahun 2005-2009.

No	Jenis Perlakuan	Tahun					Rata-rata perubahan (%)	
		2005 (Ton)	2006 (Ton)	2007 (Ton)	2008 (Ton)	2009 (Ton)	2005- 2009	2008- 2009
1.	Konsumsi segar	11.500,60	7.968,36	9.865,77	11.026,36	15.854,87	12,16	43,79
2.	Pembekuan	2.984,73	2.235,69	3.061,87	3.831,17	2.352,49	(0,40)	(38,60)
3.	Pengeringan	931,30	535,27	1.006,15	1.118,21	3.972,41	77,76	255
4.	Pengasapan	345,05	682,47	1.085,70	1.278,48	1.838,19	54,60	43,78
5.	Pindang	62,10	57,74	35,97	28,08	-	(22,22)	-

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara (2005-2009)

Tingginya prosentase jenis perlakuan pengeringan dan pengasapan dibandingkan dengan perlakuan yang lain disebabkan oleh harga dari ikan yang telah dikeringkan seperti ikan teri (*Stolephorus spp*) dan beberapa jenis ikan demersal serta ikan yang telah diasap lebih tinggi dari harga ikan yang dijual dalam bentuk segar.

#### Daerah Penangkapan Ikan dan musim penangkapan

Dalam pembagian WPP secara nasional, perairan Kota Ternate masuk dalam WPP 716 (perairan Laut Seram, Laut Maluku, dan Teluk Tomini). Penangkapan untuk ikan pelagis besar dan kecil seperti tuna dan cakalang, layang dan tongkol dilakukan pada daerah penangkapan di perairan bagian belakang pulau Hiri dan di perairan sekitar pulau Batang Dua (pulau Mayau dan Tifure), pulau Moti, dan pulau Kayoa. Sementara penangkapan untuk ikan demersal umumnya dilakukan pada daerah penangkapan disekitar perairan pesisir pulau Ternate, pulau Tidore, pulau Kayoa, dan pesisir pulau Bacan. Sementara musim penangkapan dilakukan sepanjang tahun dan musim puncak pada bulan Februari-April serta Agustus-Oktober. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan indeks musim penangkapan ikan layang di

perairan Maluku Utara. Irham *et al* (2008) mengemukakan indeks musim penangkapan tertinggi terjadi pada bulan Agustus di musim angin timur dan pada bulan Maret pada musim angin barat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Perkembangan jumlah RTP rata-rata per tahun di Kota Ternate dari tahun 2005 sampai 2009 mengalami penurunan sebesar 2,67%. Hal yang sama juga terjadi dari tahun 2008–2009 dimana terjadi penurunan sebesar 11,16%.
2. Komposisi kapal perikanan di Kota Ternate sebagian besar masih didominasi oleh usaha perikanan tangkap skala kecil yaitu sekitar 87,85% (perahu tanpa motor, motor tempel, dan kapal motor < 10 GT). Peningkatan rata-rata per tahun jumlah kapal motor terbesar terjadi pada kapal motor yang berukuran antara 10-20 GT sebesar 72,22%.
3. Alat tangkap yang dioperasikan di wilayah Kota Ternate didominasi oleh jenis alat tangkap *Pole and line* yaitu sebanyak 40 unit, namun peningkatan rata-rata per tahun jumlah alat tangkap terbesar terjadi pada alat tangkap *purse seine* yaitu sebesar 24,55%.
4. Perkembangan produksi rata-rata tahunan perikanan tangkap di Kota Ternate meningkat sebesar 14,61%. Jenis ikan yang ditangkap didominasi oleh cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dengan volume produksi sebesar 9.469,95 ton, dan layang (*Decapterus spp*) sebesar 5.579,26 ton, yang umumnya ditangkap di perairan Laut Maluku (WPP 716) dan musim penangkapan dilakukan sepanjang tahun dan musim puncak pada bulan Januari-April serta September-Oktober.
5. Jenis perlakuan terhadap produksi perikanan tangkap terbesar untuk produksi ikan di Kota Ternate pada tahun 2009 adalah konsumsi segar yaitu sebesar 15.854,87 ton. Namun peningkatan rata-rata per tahun jenis perlakuan terbesar adalah pengeringan sebesar 77,76%.

### Saran

Informasi penelitian ini masih terbatas, maka disarankan untuk mengkaji lebih lanjut lagi tentang status pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap, kinerja usaha dari kegiatan perikanan, dan keberlanjutan pengelolaan perikanan tangkap di Kota Ternate.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. 2002. Kota Ternate dalam Angka. Perkembangan Produksi Hasil Perikanan di Kota Ternate. Ternate. 174 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. 2003. Kota Ternate dalam Angka. Perkembangan Produksi Hasil Perikanan di Kota Ternate. Ternate. 251 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. 2004. Kota Ternate dalam Angka. Perkembangan Produksi Hasil Perikanan di Kota Ternate. Ternate. 213 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. 2009. Kota Ternate dalam Angka. Perkembangan Penduduk dan Tenaga Kerja di Kota Ternate. Ternate. 261 hal.
- Charles A.T. 2001. *Sustainable Fishery System*. Blackwell Science. UK. and Sons. 370p.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara. 2005. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Maluku Utara tahun 2004. Ternate. 69 hal.

- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara. 2006. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Maluku Utara tahun 2005. Ternate. 62 hal.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara. 2007. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Maluku Utara tahun 2006. Ternate. 61 hal.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara. 2008. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Maluku Utara tahun 2006. Ternate. 61 hal.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara. 2009. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Maluku Utara tahun 2006. Ternate. 61 hal.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ternate, 2005. Renstra Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ternate 2006 - 2010. Ternate. 40 hal.
- [DJPT] Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2005. Master plan dan Rencana Strategis Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Skala kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan. 122 hal.
- Simbolon D. & Mustaruddin. 2006. Prioritas Kebijakan Pengembangan Sistem Perikanan Cakalang di Perairan Sorong. Buletin PSP Vol. XV No. 2 Agustus 2006. Departemen PSP, FPIK, IPB. Bogor.
- Hamdan, Daniel R. Monintja., Joko Purwanto, Sugeng Budiharsono., & Ari Purbayanto. 2006. Analisis Kebijakan Pengolahan Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Buletin PSP Vol. XV No. 3 Desember 2006. Departemen PSP, FPIK, IPB. Bogor.
- Irham, Sugeng H. Wisudo, John Haluan, & Budi Wiryawan. 2008. Parameter populasi dan pola musim penangkapan ikan layang (*Decapterus spp*) di Perairan Maluku Utara. Buletin PSP. Jurnal Ilmiah Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap Vol. XVII No. 2. Agustus 2008. Departemen PSP, FPIK, IPB. Bogor.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2009. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009. Pusat Data, Statistik dan Informasi. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta. 154 hal.
- Monintja D.R., Domu Simbolon, & Purwanto. 2001. Industri review Penangkapan ikan cakalang. PT. Bank Rakyat Indonesi (Persero) dan Lembaga Manajemen Agroindustri IPB Bogor. 255 hal.
- Nasir M. 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta. 622 hal.
- Prasetyo AP & Suwarso. 2010. Produktivitas Primer dan Kelimpahan Ikan Layang (*Decapterus spp*) Hubungannya Dengan Fenomena Enso di Selat Makassar Bagian Selatan. Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Laut, Marine Fisheries Vol. 1 No. 2 November 2010. Forum Komunikasi Kemitraan Perikanan Tangkap dan Departemen PSP, FPIK IPB Bogor Hal 159-168.
- Ruslan R. 2003. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 189 hal.
- Sparre P. Venema SC. 1998. *Introduction to tropical stock assessment. Part 1. Manual*. FAO Fish. Tech. Pap. 306. 380p.
- Suyasa I.N, Fedi A. Sondita, Victor P.H Nikijuluw, & Daniel R. Monintja. 2007. Status Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil dan Faktor Penentu Efisiensi Usaha Perikanan di Pantai Utara Jawa. Buletin PSP Vol. XVI No. 1 Agustus 2007. Departemen PSP, FPIK, IPB. Bogor.

Wiryanawan B., Sugeng H. Wisudo., & Mulyono S. Baskoro. 2008. Permasalahan dalam Implementasi Konsep Pengembangan Perikanan Terpadu. Buletin PSP Vol. XVII No. 2 Agustus 2008. Departemen PSP, FPIK, IPB. Bogor.

Sumber lain:

UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan dan UU No. 31 Tahun 2004.